

PEMBENTUKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN SEKOLAH DAN MASYARAKAT

Dessy Farantika ⁽¹⁾, Choirul Hidayah ⁽²⁾, Laela Lutfiana Rachmah ⁽³⁾

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

² Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

³ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: ¹ farantika.dessy@gmail.com, ² ahhidayahpoenya@gmail.com, ³ laelalutfiana@gmail.com

ABSTRACT	Informasi artikel
Character formation for early childhood is something urgent that must be done by the family, school, and community. Without the involvement of all parties, character formation cannot get maximum results. This descriptive qualitative research with literature study discusses the formation of character in early childhood in the school and community environment. The data analysis technique is using content analysis by sorting out data according to the objectives and research problems. This paper produces the following conclusions. First, the formation of character in early childhood in the school environment is largely determined by teachers who act as evaluators, motivators, counselors, mentors, educators, role models, development designers, consultants, and mediators. Second, the formation of character in early childhood in the community must pay attention to several challenges as follows, among others: the negative impact of television, the negative impact of promiscuity, the negative impact of the internet, the negative impact of karaoke places, the negative impact of gadgets and smartphones that are not controlled by parents, and the adverse effects of tourist attractions. In addition, character education should be carried out in a conducive environment. Character education needs to be carefully planned by stakeholders, such as think tanks, both from character experts (morals) such as clergy (religious leaders), non-formal leaders (community leaders), school principals, teachers, parents, and others.	Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan DOI
	Keyword: Character Building Early Childhood Schools Society
ABSTRAK	Kata kunci:
Pembentukan karakter bagi anak usia dini merupakan sesuatu hal urgen yang harus dilakukan oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tanpa keterlibatan semua pihak, mustahil pembentukan karakter akan mendapatkan hasil yang maksimal. Penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan ini membahas tentang pembentukan karakter bagi anak usia dini di lingkungan sekolah dan masyarakat. Teknik analisa datanya adalah menggunakan contents analisis dengan memilah-milah data yang sesuai dengan tujuan dan permasalahan penelitian. Tulisan ini menghasilkan kesimpulan sebagaimana berikut. Pertama, pembentukan karakter pada anak usia dini di lingkungan sekolah banyak ditentukan dari guru yang berperan sebagai evaluator, motivator, konselor, pembimbing, pendidik, panutan, perancang pengembangan, konsultan, dan mediator. Kedua, pembentukan karakter pada anak usia dini di lingkungan masyarakat harus memperhatikan beberapa tantangan sebagaimana berikut, antara lain: dampak negatif televisi, dampak negatif pergaulan bebas, dampak buruk internet, dampak negatif tempat karaoke, dampak negatif <i>gadget</i> dan <i>smartphone</i> yang tidak dikontrol oleh orang tua, dan dampak buruk tempat wisata. Selain itu, pendidikan karakter hendaknya dilakukan secara kondusif di lingkungan. Pendidikan karakter perlu direncanakan secara matang oleh <i>stakeholders</i> , sebagai <i>think-tank</i> , baik dari para pakar karakter (akhlak) seperti rohaniawan (tokoh agama), pimpinan non formal (tokoh masyarakat), kepala sekolah, guru-guru, orang tua murid, dan lainnya.	Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Sekolah Masyarakat

Pendahuluan

Pendidikan sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga. Pada lembaga pendidikan formal

(sekolah) inilah peran guru sebagai pemeran utama pendidikan di sekolah sangat menentukan. Pendidikan sekolah berlangsung dalam institusi persekolahan

dengan waktu, materi, serta tempat yang diatur sedemikian rupa sehingga disebut sebagai pendidikan formal. Tujuan pendidikan sekolah adalah mengembangkan dan membentuk potensi intelektual atau pikiran menjadi cerdas. Pencerdasan pikiran (intelektual) tersebut dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan mengenai membaca, menulis, dan menghitung (Suhartono, 2009).

Selain itu, lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pada pembentukan kepribadian anak usia dini. Lingkungan masyarakat secara tidak langsung merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran ganda dalam ikut serta membentuk karakteristik anak melalui kebiasaan-kebiasaan dan pengalaman langsung yang terjadi di dalamnya. Dari sini akan sangat jelas bahwa masing-masing lingkungan (yakni; lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat) memiliki atmosfir yang saling mempengaruhi dalam proses pembentukan kepribadian anak (Shofwan, 2021).

Mungkin interaksi anak usia dini masih sangat terbatas di dalam lingkungan keluarga dan sekolah saja. Mereka belum banyak berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas. Akan tetapi, di era teknologi yang serba canggih seperti saat ini tidak menutup kemungkinan, walaupun anak hanya beraktifitas dalam rumah, mereka pun juga tetap bisa berinteraksi dengan lingkungan masyarakat luas melalui dunia maya, seperti *facebook*, *group whatshap*, *instagram*, *telegram*, dan sebagainya. Anak dapat leluasa mengkonsumsi adegan-adegan yang seharusnya hanya dikonsumsi orang dewasa. Anak dapat leluasa melihat tayangan-tayangan acara televisi yang hanya layak dikonsumsi oleh orang dewasa dan sebagainya (Shofwan, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, terasa menarik untuk meneliti tentang pembentukan karakter pada anak usia dini, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini akan focus pada dua masalah sebagaimana

berikut, antara lain: (1) Bagaimana pembentukan karakter pada anak usia dini di lingkungan sekolah?; dan (2) Bagaimana pembentukan karakter pada anak usia dini di lingkungan masyarakat?. Dengan terjawabnya dua masalah tersebut diharapkan akan membawa kontribusi bagi orang tua, guru, akademisi, dan peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.

Metode

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan dalam melakukan penelitiannya. Dikatakan penelitian kualitatif sebab peneliti berposisi sebagai instrument kunci, dan dikatakan penelitian deskriptif sebab menguraikan secara sistematis tentang teori dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variable yang diteliti (Sugiyono, 2014). Sedangkan definisi studi kepustakaan adalah metode penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian yaitu perpustakaan (Prastowo, 2016).

Adapun pengumpulan datanya menggunakan adalah pengumpulan data literature. Yakni, bahan-bahan yang koheren dengan obyek pembahasan yang telah disebutkan dalam rumusan masalah (Arikunto, 1990). Sedangkan teknik analisa datanya menggunakan content analysis (analisis isi) dengan memilah-milah data sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Suryabrata (1993) menyebutkan tiga langkah analisis isi, antara lain: data diklarifikasikan sesuai permasalahan penelitian, hasil klarifikasi kemudian disistematisasikan, dan data yang disistematisasikan dianalisis lalu diambil kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pembentukan Karakter di Lingkungan Sekolah

Sekolah memang merupakan salah satu tempat yang tepat untuk pembangunan karakter (*character building*) bagi anak didiknya. Dalam konteks pembangunan karakter di sekolah, banyak peran yang

diperlukan dari guru sebagai pendidik, ataupun siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peran yang diharapkan dari guru (Djamarah, 2005), antara lain:

1. Guru sebagai evaluator, yakni guru harus bisa membedakan nilai mana yang baik dan mana yang buruk serta mengenai sebuah karakter ataupun kegiatan yang dilakukan di sekolah. Dengan kedua nilai yang berbeda ini, guru harus betul-betul memahami kehidupan siswa di dalam lembaga sekolah. Mungkin juga dengan latar belakang siswa yang berbeda, guru harus bisa mempertahankan nilai-nilai yang baik dan semua nilai-nilai yang buruk harus disingkirkan.
2. Guru sebagai motivator, yakni guru hendaknya dapat memberikan dorongan siswa agar bergairah, memiliki minat dan aktif. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi siswa berperilaku kurang baik di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara siswa yang berperilaku kurang baik dan lain sebagainya.
3. Guru sebagai konselor, yakni guru diharapkan akan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Serta pada akhirnya, guru akan memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka, ataupun keinginannya. Semua hal itu memberikan pengaruh pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain, terutama siswa.
4. Guru sebagai pembimbing, yakni peran seorang guru yang tidak kalah pentingnya dari semua organ yang telah disebutkan adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah untuk membimbing siswa menjadi generasi muda yang bersusila yang cakap dan berbudi pekerti baik. Tanpa adanya

seorang pembimbing, siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan pada dirinya. Kekurangmampuan siswa menyebabkan lebih banyak ketergantungan siswa pada bantuan guru. Tetapi semakin mengerti, semakin dewasa, ketergantungan anak semakin berkurang. Jadi bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan dalam pembentukan karakter pada diri seorang siswa.

5. Guru sebagai mediator, yakni guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media materiil maupun nonmateriil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi. Dalam hal pembentukan karakter peserta didik bukanlah alat ataupun benda nyata yang bisa digunakan sebagai media, namun seorang gurupun bisa dijadikan sebagai media dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Maryatun (2016) yang menyatakan bahwa guru pendidikan anak usia dini tidak hanya berperan pada aspek akademik saja. Guru berperan dalam hal pembelajaran (dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi), berperan dalam proses administrasi kelas, dan berperan dalam psikologi anak (dari proses pencegahan, penanganan, hingga rehabilitasi). Pembentukan karakter anak termasuk dalam peran guru dalam bidang psikologis ini, sebab guru harus mencegah kemunculan karakter yang buruk dan menanamkan karakter yang diharapkan, serta memperbaiki karakter yang terlanjur rusak. Adapun peran lain, dari guru pendidikan anak usia dini dalam pembentukan karakter adalah sebagaimana berikut.

Pertama, guru sebagai pendidik, yakni seorang pendidik bukan sekedar orang yang menstransfer ilmu ke anak-anak, tetapi lebih dari itu dia merupakan orang yang berperan dalam memberikan konsep ilmu bahkan pembentukan sikap dan perilaku. Guru pada

tingkat pendidikan anak usia dini secara langsung membuat rancangan pengembangan perilaku berkarakter pada anak, melaksanakan, dan mengembangkannya sehingga menjadi cara hidup anak. Dalam hal ini, guru perlu menguasai strategi pengembangan pada anak usia dini, sehingga rencana yang telah disusun dapat dilaksanakan sesuai tujuan pengembangan. Guru pendidikan anak usia dini perlu memahami karakteristik anak sesuai usia, budaya, dan lingkungannya sehingga apa yang disampaikan tidak terlalu jauh dari kehidupan anak sehari-hari.

Kedua, guru sebagai panutan, yakni seorang guru pendidikan anak usia dini merupakan salah seorang yang paling dekat dengan kehidupan anak, karenanya setiap sikap yang terlihat dari guru akan dicontoh anak. Anak belum mampu memilih perilaku mana yang boleh ditiru dan mana yang tidak boleh. Setiap perilaku yang diamati oleh anak akan dianggap sebagai perilaku yang harus ditiru. Guru perlu memahami bagaimana bersikap dan berperilaku di depan anak-anak, agar sikap dan perilaku yang dicontoh anak merupakan perilaku yang diharapkan tertanam pada anak saja. Anak paling mudah mempelajari sesuatu dari mengamati dan meniru, terutama dalam pendidikan karakter. Cara yang paling mudah menanamkan karakter adalah melalui pembiasaan perilaku yang diharapkan dalam setiap aktivitas. Keberhasilan pembiasaan akan menentukan keberhasilan pembentukan karakter anak yang akan berpengaruh pada perkembangan nantinya.

Ketiga, guru sebagai perancang pengembangan, yakni semua program rancangan pembentukan karakter perlu dirancang dengan baik oleh pendidik agar jelas tujuan dan dapat menggunakan cara yang tepat. Rancangan tersebut dipadukan dengan program kegiatan sehari-hari anak baik di sekolah maupun di rumah. Materi pembiasaan yang perlu untuk dirancang yang meliputi kepedulian dan empati, kerjasama, berani, suka menolong, kejujuran dan integritas, mandiri dan percaya diri, sabar, rasa bangga, banyak akal, sikap

respek, tanggung jawab, serta toleran. Semua kegiatan tersebut dapat dirancang dalam kegiatan yang bersifat individu maupun kelompok.

Keempat, guru sebagai konsultan dan mediator, yakni guru pendidikan anak usia dini merupakan orang yang paling benar di mata anak-anak sehingga dijadikan tempat untuk mengadukan segala kesulitan yang dialaminya. Guru dipandang tempat yang nyaman bagi anak-anak. Oleh karenanya, guru perlu memiliki kemampuan menyelesaikan permasalahan anak ketika mereka mengadu. Jika ada konflik di antara sesama anak, seorang guru perlu mencari tahu sebab konflik tersebut. Dari sinilah, guru berperan sebagai konsultan dan mediator permasalahan yang terjadi di sekolah, bahkan di rumah.

Selain hal di atas, untuk memahami karakter anak, ada tiga hal yang perlu diperhatikan oleh para guru sebagaimana yang telah disebutkan Silahuddin sebagaimana dikutip Shofwan (2021) berikut, antara lain:

1. Karakteristik yang berkaitan dengan fisiologis, meliputi: jenis kelamin, kondisi fisik, usia kronologis, panca indera, tingkat kematangan, dan sebagainya.
2. Karakteristik yang berkaitan dengan psikologis, meliputi: bakat, minat, motivasi, intelegensi, gaya belajar, emosi, dan sebagainya.
3. Karakteristik yang berkaitan dengan lingkungan, meliputi: etnis, kondisi sosial ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya.

Lanjut Silahuddin sebagaimana dikutip Shofwan (2021) yang menyatakan bahwa ada beberapa cara untuk memahami karakter anak didik yang harus diketahui oleh guru, antara lain:

1. Menjadi pendengar yang baik. Yakni, setiap curhatan dari anak didengarkan dengan seksama, didengar dengan baik, diberi respons, dan harus dipikirkan bagaimana cara menyelesaikannya.
2. Memahami tipe emosional anak. Yakni, sangat penting memahami tipe seorang

anak, apakah dia termasuk pemarah, pemalas, penyabar, dan lainnya. Dengan demikian, guru bisa memahami dan memberi pengertian pada mereka.

3. Menginterogasi anak dengan baik. Yakni seorang guru hendaknya mampu menginterogasi anak dengan lembut, sehingga anak mengatakan hal yang sebenarnya.

Memahami karakter anak sangat penting bagi guru dan orang tua. Dengan memahami karakter anak, maka guru maupun orang tua akan mengetahui bagaimana cara mendidik mereka. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan antara manusia yang baik dan jahat. Karakter juga membedakan sifat manusia dan binatang.

Pembentukan Karakter di Lingkungan Masyarakat

Siapapun suka memiliki kawan yang berkarakter di lingkungan masyarakat (Shofwan, 2022). Sejak kecil pula, anak harus dididik dengan pendidikan yang berkarakter, bahkan bagi anak-anak di lingkungan santri diajarkan *Kitab Syiir Ngudi Susila, Kitab Syiir Mitra Sejati, & Kitab Taishirul Khallaq* (Shofwan, 2021; dan Shofwan 2022). Sementara itu, dalam dunia pendidikan, karakter bisa dibentuk melalui pendidikan agama Islam (Shofwan, 2015). Oleh karena itu, tampak ada beberapa tantangan yang menjadi problem pendidikan karakter dalam lingkungan masyarakat yang sangat luas di era globalisasi seperti sekarang. Adapun tantangan-tantangan tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Rohmah (2018) sebagaimana berikut, antara lain:

Pertama, dampak negatif televisi. Program televisi yang bersifat mendidik (edukatif) jumlahnya sangat terbatas. Kebanyakan program yang ditampilkan televisi adalah *rekreatif* dan *refreshing*, yang cenderung menampilkan pornografi dan pornoaksi. Tentu saja, realitas semacam ini membahayakan terhadap karakter anak-anak. Secara psikologis, anak-anak masih

dalam tahap imitasi; meniru sesuatu yang dilihat, direkam, dan didengar. Dengan mudah mereka menjadikan tontonan sebagai tuntunan. Sebab pengetahuan dan pengalaman mereka masih sangat terbatas pada tahap penyeleksian hal-hal baru, baik yang berdampak positif maupun negatif.

Kedua, dampak negatif pergaulan bebas. Kaum agamawan dan aktivis berperan untuk merancang program besar dalam menciptakan lingkungan sosial, dalam konteks Islam khususnya pergaulan islami, bernilai pengetahuan, moral, spiritual, dan berdimensi sosial yang bermanfaat. Hal ini memang bukan soal mudah karena dibutuhkan rancangan yang dapat mengakomodasi unsur tradisional dan modern yang menarik bagi anak. Lingkungan semacam ini membutuhkan rekayasa sosial (*social engineering*) yang canggih, aplikatif, dan efektif. Kita bisa belajar dari salah satu bangsa yang sukses menggabungkan aspek tradisionalitas dan modernitas Jepang. Mereka maju tanpa meninggalkan tradisi nenek moyang, baik dari tata cara berpakaian, apresiasi terhadap budaya leluhur, maupun konsistensi mereka dalam melestarikan warisan pemikiran generasi terdahulu.

Ketiga, dampak buruk internet. Internet menjadi kebutuhan utama bagi kaum profesional, instansi pemerintah, lembaga pendidikan, perusahaan, pelajar, dan sebagainya. Namun harus diketahui bahwa internet selain membawa dampak positif juga membawa dampak negatif. Orang tua hendaknya mendampingi anak-anaknya ketika membuka internet. Sebab ada banyak hal yang seharusnya hanya dikonsumsi oleh orang dewasa kemudian dikonsumsi oleh anak-anak. Bahkan ada banyak kasus perilaku negatif anak karena disebabkan pengaruh dari melihat internet yang memuat hal-hal tidak mendidik.

Keempat, dampak negatif tempat karaoke. Karaoke adalah fenomena dunia modern. Tempat karaoke didesain untuk menjadi tempat istirahat kalangan profesional. Menu yang disediakan adalah *cafe* yang berisi minuman, makanan, serta

dipandu oleh wanita-wanita cantik yang terlatih dan menarik. Juga disediakan fasilitas nyanyian yang menampilkan artis berpakaian seksi. Ironinya, banyak karaoke yang mempekerjakan pelajar sekolah dasar, menengah, dan atas sebagai pemandu, bahkan kadang dijadikan pemuas nafsu seksual laki-laki hidung belang. Sebaiknya, anak-anak dijauhkan dari tempat semacam ini.

Kelima, dampak negatif *gadget* dan *smartphone* yang tidak dikontrol oleh orang tua. Yakni, tanpa sepengetahuan orang tua, anak usia dini bisa membuka situs-situs yang mestinya hanya pantas ditonton oleh orang dewasa. Anak juga akan main *game* tanpa kenal waktu. Anak-anak usia dini sekarang lebih suka hidup secara individual dengan bermain *game* di rumah daripada bersosialisasi dengan teman sebayanya. Orang tua harus selalu mendampingi anak dalam hal-hal semacam ini.

Keenam, dampak buruk tempat wisata. Tempat-tempat wisata khususnya pantai banyak menjadi pilihan masyarakat dalam melewati hari istirahatnya. Turis-turis asing biasanya berpakaian seksi dengan aura seksual. Mereka memperlihatkan kepada bangsa ini bahwa kebebasan seksual adalah kenikmatan dunia yang harus dinikmati. Dunia bagi mereka adalah surga dengan memperturutkan hawa nafsu. Agama bagi mereka merupakan urusan privat yang tidak boleh mengatur kehidupan sosial yang liberal, hedonis, dan konsumeris. Orang tua harus bisa memilihkan tempat-tempat wisata yang mengandung nilai edukasi bagi anak-anaknya.

Dari semua uraian di atas, maka hal tersebut tampak signifikan dengan apa yang ditawarkan Raharjo (dalam Sudaryanti, 2012) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses, pendekatan yang digunakan secara komprehensif. Pendidikan ini hendaknya dilakukan secara kondusif di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Semua partisan dan komunitas terlibat di dalamnya. Sosialisasi pendidikan karakter perlu diadakan bagi kepala sekolah, guru-

guru, murid-murid, orang tua murid, dan komunitas pemimpin yang merupakan esensial utama. Perlu perhatian terhadap latar belakang murid yang terlibat dalam proses kehidupan karakter. Perhatian pendidikan karakter harus berlangsung cukup lama (terus-menerus), dan pembelajaran karakter harus diintegrasikan dalam kurikulum secara praksis di sekolah dan masyarakat.

Sudaryanti (2012) menambahkan bahwa pendidikan karakter perlu direncanakan secara matang oleh *stakeholders*, sebagai *think-tank*, baik dari para pakar karakter (akhlak) seperti rohaniawan (tokoh agama), pimpinan non formal (tokoh masyarakat), kepala sekolah, guru-guru, orang tua murid, dan lainnya. Pendidikan karakter ini harus memperhatikan nilai-nilai secara holistik dan universal. Keberhasilan pendidikan karakter dengan keluaran berupa menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi personal dan kompetensi sosial yang memiliki moral luhur dan dinamis, sehingga menghasilkan warga negara yang baik. Bahkan dalam dunia pendidikan, Shofwan (2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan ke dalam berbagai mata pelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut. Pertama, pembentukan karakter pada anak usia dini di lingkungan sekolah banyak ditentukan dari guru yang berperan sebagai evaluator, motivator, konselor, pembimbing, pendidik, panutan, perancang pengembangan, konsultan, dan mediator. Selain itu, untuk memahami karakter anak, ada tiga hal yang perlu diperhatikan guru, yaitu mengetahui karakteristik anak yang berkaitan dengan fisiologis, psikologis, dan lingkungan. Untuk memahami karakter anak didik yang harus diketahui oleh guru, antara lain: menjadi pendengar yang baik, memahami

tipe emosional anak, dan menginterogasi anak dengan baik.

Kedua, pembentukan karakter pada anak usia dini di lingkungan masyarakat harus memperhatikan beberapa tantangan sebagaimana berikut, antara lain: dampak negatif televisi, dampak negatif pergaulan bebas, dampak buruk internet, dampak negatif tempat karaoke, dampak negatif *gadget* dan *smartphone* yang tidak dikontrol oleh orang tua, dan dampak buruk tempat wisata. Selain itu, pendidikan karakter hendaknya dilakukan secara kondusif di lingkungan. Pendidikan karakter perlu direncanakan secara matang oleh *stakeholders*, sebagai *think-tank*, baik dari para pakar karakter (akhlak) seperti rohaniawan (tokoh agama), pimpinan non formal (tokoh masyarakat), kepala sekolah, guru-guru, orang tua murid, dan lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi (1990). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Maryatun, (2016). Peran Pendidikan PAUD dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 5, Edisi 1, Juni 2016.
- Prastowo, Andi. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rohmah, Umi. (2018). Pengembangan Karakter pada Anak Usia Dini. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 4, No. 1, Juni 2018.
- Shofwan, Arif Muzayin. (2021). *Character Building Optimalisasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- , (2015). Character Building Melalui Pendidikan Agama Islam Studi Kasus di MI Miftahul Huda Papungan 01 Blitar. *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 10, No. 1, Juni 2015. <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.1.175-198>
- , (2022). Pembentukan Karakter Melalui Lagu Dolanan pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa. *Diajar: Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 1, No. 1, Januari 2022. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.144>
- , (2022). Character Building Melalui Ajaran Agama Buddha. *Dharmasmtri Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, Vol. 22, No. 1, April 2022. <https://doi.org/10.32795/ds.v22i1.2751>
- , (2021). Character Building Melalui Kitab Taishirul Khallaq Fi Ilmil Akhlaq Karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi. *Raudhah Proud To Be Profesional Journal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 6, Edisi 2, Desember 2021. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v6i2.114>
- , (2022). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susila dan Mitra Sejati. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1, Maret 2022. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v14i01.221>
- Sudaryanti, (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012.
- Suhartono, Suparlan. (2009). *Filsafat Pendidikan*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi (1993). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rajawali Press.